

BAB I

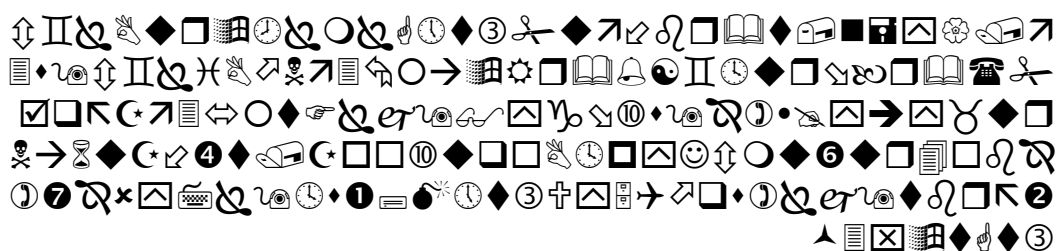
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu syari'at Islam adalah nikah. Oleh karena itu, setiap manusia diperintahkan oleh Allah untuk membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Pernikahan merupakan suatu lembaga suci, dimana suami istri dapat hidup tentram, saling menyantuni dan saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya, dengan tujuan mengembangkan keturunan, sehingga akan terpelihara agama, kesopanan, dan kehormatan.¹

Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 menegaskan bahwa, “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia, kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”.

Hal ini dapat dipahami dari firman Allah SWT:



Artinya: *Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*(Ar-Rum 21)²

¹ M. Idris Ramulyo, *Beberapa Masalah Tentang Hukum Acara Perdata Peradilan Agama*, (Jakarta: IND HILL. CO. 1991), h. 172 -173

² Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang :PT.Toha Putra)h. 406

Perintah untuk melaksanakan perkawinan terdapat dalam hadis Rasulullah

Saw.yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضَ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنَ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (متفق عليه)

Artinya: Dari Abdullah Ibn Mas'ud ra. dia berkata: telah bersabda Rasulullah kepada kami, hai para pemuda, siapa diantara kamu telah mampu berumah tangga, maka kawinlah. Sesungguhnya perkawinan itu dapat melindungi penglihatan dan memelihara kehormatan. barang siapa yang belum sanggup untuk kawin, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu merupakan penawar. (Muttafaqun Alaih)³

Perkawinan dikatakan sah apabila memenuhi rukun dan syarat. Rukun dan syarat menentukan suatu perbuatan hukum, terutama menyangkut sah atau tidaknya perbuatan itu. Kedua konsep tersebut mengandung arti yang sama sebagai ketentuan yang harus dipenuhi dalam suatu perkawinan, rukun dan syaratnya tidak boleh tertinggal. Suatu perkawinan tidak sah bila keduanya tidak ada atau tidak lengkap. Salah satu rukun nikah adalah adanya saksi, jumbuh ulama berpendapat bahwa suatu perkawinan yang tidak menghadirkan saksi adalah tidak sah⁴.

Saksi menurut bahasa berarti orang yang melihat atau mengetahui sendiri sesuatu peristiwa (kejadian)⁵. Sedangkan saksi menurut istilah adalah orang yang memberitahukan keterangan dan mempertanggungjawabkan secara apa adanya⁶.

³ Al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqolani, *Terjemahan Bulughul al-Maram*, (Bandung: CV. Ponorogo, t.th), h. 482

⁴ Ibnu Rusd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihaatul Muktasid*, Juz 2, Dar al-Fikr, Beirut, h. 13.

⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baru, Van Hoeve, Jakarta, 1994, h. 202.

⁶ Nur, Djamaan, *Fiqh Munakahat*, PT. Dina Utama, Jakarta, 1993 h.61

dari istrinya itu. Supaya suami tidak menyia-nyiakan keturunannya (nasabnya), menghindari fitnah (persangkaan jelek) seperti kumpul kebo.

Ulama berbeda pendapat tentang saksi, apakah saksi itu merupakan suatu syarat sah saja ataukah hanya sebagai rukun dalam perkawinan. Permasalahan ini muncul akibat berbedanya ulama tentang kehadiran saksi saat dilangsungkannya akad nikah, Perbedaan pendapat ulama dalam hal ini mengandung maksud bahwa nikah itu tidak dapat terwujud tanpa adanya saksi.

Imam Syafi'i berpendapat bahwa saksi itu adalah rukun nikah, sehingga setiap perkawinan harus disaksikan oleh dua orang saksi, hal ini sesuai dengan penjelasan dalam kitab "*Al-Umm*" sebagaimana berikut :

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى : وَلَا نِكَاحَ لِلْأَبِّ فِي ثَيْبٍ, وَلَا لَوْلِيٍّ غَيْرِ الْأَبِّ فِي بَكْرٍ, وَلَا ثَيْبٍ غَيْرَ مَغْلُوبَةٍ عَلَى عَقْلِهَا حَتَّى يَجْمَعَ النِّكَاحَ أَرْبَعًا : أَنْ تَرْضَى الْمَرْأَةُ الْمَرْجُوعَةَ وَهِيَ بَالِغٌ وَابْتُلُوغٌ أَنْ تَحِيضَ, أَوْ تَسْتَكْمِلَ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً, وَيَرْضَى الزَّوْجُ الْبَالِغَ, وَيَنْكِحُ الْمَرْأَةَ وَلِيٌّ لَا أَوْلَى مِنْهُ أَوْ السُّلْطَانُ, وَيَشْهَدُ عَلَى عَقْدِ النِّكَاحِ شَاهِدَانِ عَدْلَانِ, فَإِنْ نَقَصُ النِّكَاحِ وَاحِدًا مِنْ هَذَا كَانَ فَاسِدًا.⁹

Artinya : "Imam Syafi'i berkata : tidak boleh bagi seorang bapak menikahkan anaknya yang perawan dan tidak boleh bagi selain bapak menikahkan perawan maupun janda yang sehat akalnya hingga terdapat empat unsur, yaitu : keridhoan dari wanita yang dinikahi, dan saat itu ia sudah baligh, batasan baligh adalah telah mengalami haid, atau usianya lima belas tahun, kemudian laki-laki yang akan menikahnya, dan saat itu ia juga sudah baligh, wanita harus dinikahkan oleh wali atau sultan (penguasa), pernikahan ini disaksikan oleh dua orang saksi yang adil, apabila pernikahan tidak memenuhi salah satu dari unsur ini dianggap rusak (tidak sah).

⁹Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Idris As-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz 5, Dar al-Fikr, Beirut, t.th, h. 23.

Imam Malik berpendapat bahwa saksi tidak menjadi rukun nikah, akan tetapi saksi hanya sebagai syarat sempurnanyapernikahan, yang artinya saksi tidak harus hadir pada saat akad nikah dilaksanakan, walaupun hadir hanyalah sunnah saja, Saksi boleh dihadirkan setelah akad nikah, dan sebelum mereka akan bersetubuh atau melakukan hubungan badan.¹⁰ Sebagaimana penjelasan sebagai berikut :

أَنَّ مَالِكَ قَالَ فِي رَجُلٍ تَزَوَّجَ بِغَيْرِ شُهَدَاءٍ فَقَالَ الرَّجُلُ بَعْدَ ذَلِكَ أَنَا نَكَحْتُ بِغَيْرِ شُهَدَاءٍ فَهُوَ نِكَاحٌ مَفْسُوحٌ
فَقَالَ مَالِكٌ : أَذْ أَقْرَأَ أَنَّهُ زَوْجُهُ قَالَ فَلْيَشْهَدَانِ فِيمَا يَسْتَقْبِلُ وَهَذَا إِذَا لَمْ يَكُنْ دَخَلَ بِهَا.¹¹

Artinya : “Sesungguhnya Imam Malik berkata tentang seorang laki-laki yang menikah tanpa adanya saksi, ia berkata tentang nikah yang tanpa adanya saksi tersebut harus difasakh, Imam malik berkata : saya tetapkan bahwa laki-laki itu telah sah menikah, ia berkata : maka datangkan dua orang saksi, pada masalah ini (mendatangkan saksi) hanya apabila ia belum dukhul dengan istrinya.

Dari penjelasan yang telah penulis kemukakan diatas, ditemukan adanya perbedaan pendapat diantara kedua faqih : Imam Malik dan Imam Syafi’i, Imam Malik menyatakan bahwa kehadiran saksi dalam pernikahan tidak wajib hukumnya, sedangkan Imam Syafi’i menyatakan saksi dalam pernikahan merupakan rukun nikah, sehingga suatu pernikahan harus disaksikan oleh dua orang saksi. Dengan adanya perbedaan pendapat ini, Penulis membahasnya dalam bentuk kajian ilmiah dengan judul : **“Kedudukan Saksi Dalam Keabsahan Perkawinan Studi Komperatif Imam Malik Dan Imam Syafi’i”**

¹⁰Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Fiqhu ‘Ala Mazahib Al-Arba’ah*, Maktabah Al-Jariyah, Juz 4, Kubro, Mesir, 1929, h. 23.

¹¹ Imam Malik Bin Anas Al-Asbahi, *AL-Mudhawwanah Al-Kubra*, Jilid 2, Dar al-Fikr, h. 158.

B. Identifikasi Masalah

Dalam membahas masalah saksi dalam perkawinan akan banyak ditemukan berbagai permasalahan, berupa :

1. Bagaimanakah kedudukan saksi dalam perkawinan
2. Apakah saksi harus hadir dalam perkawinan
3. Siapa sajakah yang boleh menjadi saksi dalam perkawinan
4. Berapakah jumlah saksi dalam perkawinan
5. Kapan waktu menyaksikan perkawinan

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dibahas, mengingat begitu luasnya permasalahan yang terdapat pada masalah saksi dalam perkawinan, maka penulis membatasi masalah penelitian ini pada: kedudukan saksi dalam keabsahan perkawinan Studi Komperatif Pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i.

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kedudukan saksi dalam keabsahan perkawinan menurut Imam Malik dan Imam Syafi'i?

2. Bagaimana metode istimbat hukum yang digunakan Imam Malik dan Imam Syafi'idalam menetapkan kedudukan saksi dalam keabsahan perkawinan ?
3. Bagaimana analisis fiqh Muqaran terhadap Pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i tentang kedudukan saksi dalam keabsahan perkawinan?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan memahami lebih dalam pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'idalam masalah kedudukansaksi dalam keabsahan perkawinan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana metode istimbat hukum yang digunakan Imam Malik dan Imam Syafi'itentang kedudukan saksi dalam keabsahan perkawinan.
- c. Untuk mengetahui analisis fiqh muqaran terhadap pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i tentang kedudukan saksi dalam keabsahan perkawinan.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai syarat dalam menyelesaikan study dan meraih gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy) UIN Suska Riau.
- b. Untuk memperdalam pengetahuan penulis dibidang hukum islam tentang masalah kedudukan saksi dalam keabsahan perkawinan.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi bagi masyarakat secara umum dan terkhusus penulis sendiri tentang masalah kedudukan saksi dalam keabsahan perkawinan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam mengumpulkan data dan bahan-bahan yang diperlukan untuk penulisan penelitian tentang kehadiran saksi dalam perkawinan ini, penulis menggunakan metode *Library Research* yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literature (kepastakaan),¹² dan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah kehadiran saksi dalam perkawinan, membaca dan membahas tulisan-tulisan dan buku-buku yang mengarah dengan pembahasan masalah kehadiran saksi dalam perkawinan.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan keterangan mengenai masalah yang akan diteliti¹³. Sumber data yang dipergunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber data yang berhubungan dengan masalah kehadiran saksi dalam pernikahan dengan melakukan study kepustakaan murni. Artinya seluruh data yang berkaitan

¹² Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 210) Cet. 5, h. 4.

¹³ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), Cet. 1, h. 82.

dengan masalah kehadiran saksi dalam pernikahan dikumpulkan dan diperoleh dari hasil penelitian bahan-bahan bacaan sumber data yang berkenaan dengan masalah kehadiran saksi dalam pernikahan tersebut. Sumber data pada penelitian ini diklasifikasikan kepada tiga bagian:

- a. Sumberdata primer, yaitu sumber data yang didapat langsung dari penulisan penelitian ini,¹⁴ data primer dalam penelitian ini penulis ambil langsung dari kitab *Al-Mudhawwanah* dan *al-Muwatta'* karangan Imam Mailk, dan kitab *al-Umm* karangan Imam Syafi'i.
- b. Sumber data skunder, yaitu data yg diperoleh secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain,¹⁵ data sekunder dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab-kitab dan buku buku yang membahas tentang masalah perkawinan sebagai penunjang atau pelengkap.
- c. Sumber data tersier, yaitu kumpulan dan kompilasi sumber primer dan sumber sekunder sebagai data pelengkap seperti kamus dan ensiklopedia, dan berapa buku yang menunjang dengan masalah kehadiran saksi dalam perkawinan.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan berbagai literatur yang diperlukan, baik dari bahan data primer maupun bahan data skunder, selanjutnya penulis mengumpulkan berbagai literatur lain dan mengklasifikasikannya sesuai dengan pokok-pokok permasalahan, yaitu tentang kehadiran saksi dalam pernikahan, kemudian melakukan pengutipan

¹⁴*Ibid*, h. 46.

¹⁵*Ibid*, h. 46.

secara langsung maupun tidak langsung pada bagian-bagian yang dianggap dapat dijadikan sumber rujukan untuk dijadikan karya ilmiah yang disusun secara sistematis.

4. Teknis Analisis Data

Dalam menganalisis data yang disajikan penulis menggunakan metode analisis data komperatif yaitu dengan mengumpulkan data tentang masalah kehadiran saksi dalam pernikahan menurut Imam Syafi'i dan Imam Malik, kemudian membandingkan pendapat Imam Syafi'i dan Imam Malik mengenai masalah kehadiran saksi dalam pernikahan, baik dari segi hukum maupun dasar dalil yang digunakan, kemudian mengambil pendapat yang terkuat untuk dijadikan dasar kesimpulan dalam penelitian ini.

5. Teknik Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif, yaitu menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis, karakteristik objek yang diteliti secara tepat,¹⁶ menyajikan data-data atau pendapat yang dipegang oleh Imam Syafi'i dan Imam Malik mengenai masalah kehadiran saksi dalam pernikahan.

¹⁶ Hidayat syah, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif*. Pekanbaru : Suska Pres, .2010, h. 36.

- b. Metode deduktif, yaitu mengemukakan data-data yang bersifat umum, kemudian di analisis untuk diambil kesimpulan secara khusus.
- c. Metode induktif, yaitu mengemukakan data-data yang bersifat khusus, kemudian di analisis dan ditarik kesimpulan secara umum.
- d. Komperatif, yaitu dengan mengadakan perbandingan dari data-data atau kedua pendapat yang telah diperoleh dan selanjutnya dari data tersebut diambil kesimpulan dengan cara mencari persamaan, perbedaan dan pendapat mana yang dianggap paling kuat dari masing-masing pendapat¹⁷.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya penulisan penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Mengemukakan biografi Imam Malik dan Syafi'i, riwayat hidup, pendidikan, guru-gurunya, murid-muridnya serta karyanya, metode istimbath hukum masing-masing mazhab, serta penyebab terjadinya perbedaan pendapat.

¹⁷ Iqbal Hasan, *Op. cit*, h. 49.

BAB III : Saksi dalam syari'at Islam, mencakup pengertian dan dasar hukumnya, syarat-syarat seorang saksi dalam perkawinan, serta hikmah dari adanya saksi dalam perkawinan.

BAB IV : Merupakan uraian analisis terhadap pendapat Imam Syafi'i dan Imam Malik mengenai kedudukan saksi dalam keabsahan perkawinan dengan melihat dalil-dalil yang dipakai oleh Imam Malik dan Imam Syafi'i, metode istimbat hukum yang digunakan oleh Imam Syafi'i dan Imam Malik dalam menetapkan hukum kedudukan saksi dalam keabsahan perkawinan, dan analisis fiqih muqaranah terhadap kedudukan saksi dalam keabsahan perkawinan menurut Imam Malik dan Imam Syafi'i.

BAB V : Kesimpulan dan saran